

## Sosialisasi Pengetahuan *Parenting* untuk Orang Tua Wali Siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

### (*Dissemination of Parenting Knowledge for Students' Parents of SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*)

Aad Satria Permadi<sup>1</sup>, Shearly Aulia Permatasari<sup>2</sup>, Canting Mutiara Sakinah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: aad.satria@ums.ac.id

Diterima 3 Oktober 2024, Disetujui 18 Februari 2025

**Abstrak:** Orang tua/wali siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang baru pertama kali memiliki anak yang memasuki usia remaja seringkali mengalami kesulitan dalam mengasuh anaknya. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang cara yang tepat dalam mengasuh anak usia remaja. Tujuan sosialisasi *parenting* ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang cara mengasuh anak yang berada pada usia remaja. Sosialisasi dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi. Efektivitas sosialisasi diukur dengan skala *Brief Parenting* dengan pendekatan pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 20 orang tua/wali siswa memiliki nilai aspek *over-activity* dengan kategori tinggi, sementara aspek *laxness* berada dalam kategori sedang dan rendah. Artinya, permasalahan pengasuhan wali siswa ada pada aspek *over-activity* yang tinggi. Fokus kegiatan sosialisasi ini adalah untuk menurunkan nilai aspek *over-activity* ke taraf sedang atau rendah. Hasil analisis *t-test* terhadap pengukuran *pre-test* dan *post-test* pada aspek *over-activity* menunjukkan nilai  $p < 0.001$  dengan *mean difference* 7.25. *Mean pre-test* 15.6 (kategori tinggi) dan *mean post-test* 8.35 (kategori sedang). Dengan demikian, sosialisasi *parenting* orang tua/wali siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta terbukti efektif.

**Kata Kunci:** parenting; remaja; siswa; sosialisasi

**Abstract:** Parents of students at SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta who are raising teenagers for the first time often face difficulties in parenting. They do not know how properly care for teenagers. This parenting training aims to provide knowledge and methods to for raising teenagers. The training is carried out using lecture and discussion methods. The effectiveness of the training was measured using the Brief Parenting Scale with pre-test and post-test assessments. The pre-test results showed that 20 parents of students had scores in the over-activity aspect in the high category, while the laxness aspect was in the medium and low categories. This indicates that the main parenting problem among these parents is a high level of over-activity. The focus of the training is to reduce the over-activity aspect to medium or low level. The t-test analysis of the pre-test and post-test measurements on the over-activity aspect showed a  $p < 0.001$  with a mean difference of 7.25. The pre-test mean was 15.6 (high category), while the post-test mean was 8.35 (medium category). Thus, parenting training for parents of Muhammadiyah 7 Yogyakarta middle school students has proven to be effective.

**Keywords:** parenting; student; teenagers; training

## PENDAHULUAN

Orang tua yang baru pertama kali memiliki anak remaja mengalami kesulitan dalam pengasuhan kepada anaknya yang sudah remaja. Orang tua mengalami kesulitan memahami emosi dan perilaku anak remaja yang berubah. Orang tua sering menganggap anaknya yang beranjak remaja, mempunyai masalah dengan kontrol diri (Christanty, 2017). Kesulitan orang tua sering ditunjukkan dengan munculnya emosi negatif yang membuat menjadi tidak sabar dan kadang tidak dapat mengontrol perilaku (Khadim & Pervaiz, 2022). Salah satu penyebabnya adalah karena banyak orang tua yang belum mempunyai pengetahuan tentang psikologis remaja. Oleh karenanya, banyak sosialisasi *parenting* yang ditujukan kepada orang tua.

Tujuan sosialisasi *parenting* adalah membekali orang tua dengan kemampuan *parenting* terhadap remaja. Terdapat sosialisasi *parenting* remaja yang berfokus kepada pendidikan seks (Anwar & Alfina, 2021), sampai tentang pemahaman fungsi keluarga (Coppola & Masullo, 2020). Selain untuk membekali kemampuan pengasuhan, sosialisasi serupa juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas kelekatan antar orang tua dan anak remaja mereka (Kijima, 2022).

Perbedaan remaja dan anak-anak dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yaitu kognitif, emosi, dan sosial (Dariyo, 2004). Secara kognitif, remaja mempunyai kemampuan otak yang berbeda dengan anak-anak (Khiyarusoleh, 2016). Anak-anak belum mampu berpikir abstrak, belum mampu memahami relativisme, dan juga

belum mampu membuat perencanaan layaknya anak remaja (Filipiak, 2023).

Secara emosi, remaja merasakan emosi yang lebih kompleks daripada anak-anak. Jika dibandingkan dengan anak-anak, remaja mengalami emosi yang lebih banyak secara kuantitas, dan lebih mendalam secara kualitas (Filipiak, 2023). Remaja mengalami ketegangan emosional karena adanya perubahan hormonal (Batubara, 2016). Fenomena ini sering dikenali secara umum sebagai masa pubertas (Kusumawati dkk, 2018).

Pergaulan atau relasi sosial remaja berbeda dengan anak-anak. Remaja, terutama Generasi Z, membangun relasi sosial mereka melalui jejaring sosial media (Harmiliya, Mulawarman & Nusantara, 2019). Pada masa sekarang, remaja membangun relasi dalam dunia maya untuk memenuhi kebutuhan dan membangun ikatan sosial yang memuaskan (Sánchez-Romero & Munoz-Jimenez, 2021). Masuknya teknologi dalam kehidupan remaja membawa perubahan relasi antar remaja dan orang tua (Oktaviani, Selviani & Khairan, 2022). Perkembangan relasi sosial sedemikian kompleks sehingga berdampak kepada pola komunikasi dan sikap sosialnya (Mahdi & Masdudi, 2019).

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya terkait psikologis remaja, diperlukan pola asuh yang berbeda dengan pola asuh anak-anak. Setidaknya terdapat tiga jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif (Ernawati & Khariroh, 2021). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua. Tujuannya adalah agar

anak menjadi patuh. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mencoba menyeimbangkan antara tuntutan dan responsif terhadap permintaan anak. Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan yang besar kepada anak untuk menentukan perilakunya sendiri.

Pola asuh yang tepat bagi remaja bergantung pada potensi mana yang ingin dikembangkan oleh orang tua terhadap anak remajanya. Penelitian terdahulu banyak membuktikan bahwa pola asuh demokratis mempunyai efek psikologis yang lebih baik daripada dua pola asuh yang lain. Pola asuh demokratis berhubungan dengan kecerdasan emosi (Husada, 2013), kepercayaan diri (Asiyah, 2013), sampai pengembangan potensi anak (Sukmandari, Triana & Prihandini, 2022).

Dalam kasus-kasus tertentu, seorang remaja lebih cocok diasuh dengan otoriter karena dirinya mempunyai *problem* kepatuhan (Robichaud, Mageau & Soenens, 2020). Seorang remaja kadang juga lebih cocok diasuh dengan pola permisif karena dirinya memiliki dependensi yang tinggi kepada orang tua (Ramadhani & Laili, 2023).

Sosialisasi *parenting* ini memberikan pengetahuan tentang keseimbangan pengasuhan. Pengasuhan juga perlu mempertimbangkan konteks keadaan anak itu sendiri. Setelah mengetahui ciri psikologis remaja dan tujuan pengasuhan itu sendiri, maka orang tua dapat menentukan jenis pola asuh yang tepat bagi anak remajanya.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Paguyuban Orang tua Murid dan Guru (POMG) SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, Ibu Runi

Imanush Shofi, S.Kom., M.A., sekolahnya memiliki masalah pengasuhan (*parenting*). Salah satu masalah yang dialami adalah bagaimana merespon dengan benar perilaku anak-anak mereka yang kini masuk pada masa remaja awal.

Orang tua/wali siswa merasa bahwa pengasuhan mereka di masa lalu sudah tidak relevan. Mereka memiliki pengetahuan mengasuh anak-anak, namun tidak mempunyai pengetahuan mengasuh remaja. Tidak adanya pengetahuan tentang pengasuhan remaja inilah yang sering membuat orang tua merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan anak remajanya sendiri.

Salah satu contoh yang diceritakan oleh Ibu Runi, terdapat salah seorang wali murid yang merasa saat ini anaknya mulai berani membantah. Ibu Runi menceritakan bahwa salah satu anggota POMG itu merasa anaknya tambah “kurang ajar” semenjak duduk di bangku SMP. Dia tidak tahu lagi bagaimana cara menasehati anaknya. Intinya, dia merasa anaknya sudah tidak mau mendengarkan perkataannya lagi.

Solusi yang ditawarkan adalah memberikan sosialisasi pengetahuan *parenting*. Sosialisasi tepat sebagai solusi karena yang diperlukan oleh orang tua siswa adalah pengetahuan, bukan keterampilan (*skill*). Selain itu, menurut ketua POMG, kebutuhan pengetahuan ini berasal dari orang tua siswa. Artinya, para orang tua siswa memiliki *readiness* dan kebutuhan, sehingga sosialisasi akan menjadi metode yang tepat.

Sosialisasi ini berfokus pada pemberian informasi tentang psikologis remaja. Pengetahuan tentang psikologis remaja mencakup problematika, pemahaman, dan cara

merespon remaja dengan cara pengasuhan yang tepat.

### METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi *parenting* dilaksanakan pada 17 Maret 2024, bertempat di masjid SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Proses pelaksanaan sosialisasi dimulai dengan melakukan *pre-test*. Instrumen pengukuran untuk *pre-test* adalah skala *Brief Parenting* (PS-7) (Fung, Chow & Cheung, 2020) yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Skala tersebut berisi tujuh butir pernyataan dengan dua aspek utama: *laxness* (3 butir) dan *over-activity* (4 butir). *Laxness* adalah respon yang longgar (tidak mencegah) terhadap perilaku anak yang tidak disukai. Contoh butir pernyataan *laxness* adalah “Apabila anak saya melakukan sesuatu yang saya tidak suka, saya sering membiarkannya”. *Over-activity* adalah perilaku berlebihan merespon perilaku anak yang tidak disukai. Contoh butir pernyataan *Over-activity* adalah “Apabila anak saya berkelakuan tidak baik, saya meninggikan suara atau berteriak”. *Pre-test* dilakukan untuk melihat sikap dan perilaku *parenting* orang tua wali siswa berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi.

Setelah *pre-test*, sosialisasi *parenting* dilaksanakan. Sosialisasi *parenting* dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya-jawab. Isi sosialisasi *parenting* berkisar tentang pengetahuan tentang perbedaan psikologis anak-anak dan remaja serta bagaimana pola pengasuhan yang tepat untuk anak remaja. Setelah sosialisasi *parenting* selesai, dilaksanakan *post-test* dengan instrumen yang

sama. Pengambilan data dilakukan secara *paper based*. Data *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis dengan analisis *t-test* menggunakan *software JASP for Mac*.

Jika digambarkan dalam bagan, maka alur metodologi sosialisasi *parenting* orang tua wali siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Alur metodologi sosialisasi *parenting* wali siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

### PEMBAHASAN

Secara teoretik, kategorisasi ideal aspek *laxness* dan *over-activity* berada dalam kategorisasi rendah atau sekurang- sekurangnya moderat (Fung, Chow & Cheung, 2020). Individu dianggap bermasalah dalam pola pengasuhannya terhadap remaja, jika nilai aspek *laxness* atau *over-activity* berada dalam kategorisasi tinggi. Sosialisasi *parenting* berfungsi untuk menurunkan nilai *laxness* dan *over-activity* dari kategori tinggi ke moderat atau rendah. Bagi yang nilainya sudah dalam kategorisasi moderat, sosialisasi *parenting* dapat dianggap berhasil jika nilai *laxness* dan *over-activity* tidak berubah menjadi tinggi, atau berubah menjadi rendah.

Skala *brief parenting* dibuat dengan skala Likert. Ada lima pilihan respon yang akan dipilih oleh subjek penelitian yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Berturut-turut nilai pilihan respon skala adalah 5-4-3-2-1.

Skala *Brief Parenting* memiliki dua aspek yang bersifat multi-dimensi (Fung, Chow & Cheung, 2020). Kedua aspek tersebut pada dasarnya terpisah. Oleh karenanya, peneliti memutuskan untuk membuat dua kategorisasi teoretik untuk kedua aspek tersebut. Adapun kedua kategorisasi aspek *brief parenting* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategorisasi teoretik aspek *laxness***

|        |                |
|--------|----------------|
| Tinggi | $8 \leq X$     |
| Sedang | $4 \leq X < 8$ |
| Rendah | $X < 4$        |

**Tabel 2. Kategorisasi teoretik aspek *over-activity***

|        |                 |
|--------|-----------------|
| Tinggi | $11 \leq X$     |
| Sedang | $5 \leq X < 11$ |
| Rendah | $X < 5$         |

Sosialisasi *Parenting* Wali Siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilaksanakan di Masjid SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Orang tua/wali siswa yang hadir dalam acara tersebut sejumlah 20 orang.

Sebelum acara dimulai, para orang tua/wali siswa mengisi skala *brief parenting* (PS-7). Setelah itu, acara sosialisasi *parenting* dilaksanakan. Acara sosialisasi *parenting* dilaksanakan dengan metode ceramah selama 45 menit. Adapun materi ceramah yang dibawakan meliputi pengertian remaja, perbedaan struktur serta fungsi otak remaja dan anak-anak, interaksi orang tua dan remaja (*problem* dan solusi).

Selanjutnya, acara dilanjutkan tanya jawab selama 15 menit. Sesi sosialisasi 60 menit cukup untuk mengubah sikap peserta. Petty dan Cacioppo (1986) mengatakan bahwa sosialisasi singkat dapat mengubah sikap jika memenuhi elemen persuasi yaitu kredibilitas sumber

(pemberi materi/ penyuluh) dan keterlibatan audiens. Sosialisasi *parenting* ini menghadirkan pembicara Aad Satria Permadi, S.Psi., M.A., Ph.D, dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Status penyuluh sebagai dosen psikologi adalah faktor kredibilitas bagi peserta. Sosialisasi tidak hanya ceramah satu arah, namun ada sesi dialog antara peserta dengan penyuluh. Kedua hal tersebut adalah faktor-faktor penting perubahan sikap peserta. Setelah sosialisasi *parenting* ditutup, peserta sosialisasi mengisi skala *brief parenting* (PS-7) sebagai data *post-test*.



**Gambar 2. Sesi ceramah sosialisasi *parenting***



**Gambar 3. Sesi tanya jawab sosialisasi *parenting***



**Gambar 4. Pembicara berfoto dengan peserta se usai acara sosialisasi parenting**

Demografi orang tua siswa yang mengisi skala terdiri dari laki-laki (2 orang) dan perempuan (18 orang). Rentang usia partisipan (dalam tahun) 30-35 (2 orang), 35-40 (14 orang), dan 40-45 (4 orang). Pekerjaan orang tua siswa yaitu ibu rumah tangga (14 orang), ASN (1 orang), dan pegawai swasta (5 orang).

Berdasarkan data *pre-test*, ditemukan bahwa rerata (*mean*) aspek *laxness* pada 20 subjek penelitian adalah 5.55, sedangkan *mean* aspek *over-activity* adalah 15.6. Berikut adalah sebaran data *pre-test*:

**Tabel 3. Nilai *pre-test***

| S  | Pre-Ove (total) | Pre-Laxs.(total) |
|----|-----------------|------------------|
| 1  | 16              | 7                |
| 2  | 14              | 4                |
| 3  | 16              | 6                |
| 4  | 16              | 4                |
| 5  | 14              | 7                |
| 6  | 14              | 6                |
| 7  | 16              | 4                |
| 8  | 16              | 4                |
| 9  | 14              | 6                |
| 10 | 14              | 6                |
| 11 | 15              | 7                |
| 12 | 15              | 4                |
| 13 | 18              | 7                |
| 14 | 16              | 4                |
| 15 | 17              | 4                |
| 16 | 18              | 5                |
| 17 | 15              | 6                |
| 18 | 16              | 7                |
| 19 | 16              | 7                |
| 20 | 16              | 6                |

Berdasarkan kategorisasi teoretik, nilai *laxness* berada pada kategori sedang dan nilai *over-activity* berada pada kategori tinggi. Artinya, permasalahan pola pengasuhan subjek penelitian ada pada aspek *over-activity*. Oleh karenanya, secara praktis, yang akan diperhatikan dalam nilai *post-test* hanya pada aspek *over-activity* saja (4 butir). Berikut adalah sebaran nilai *post-test* aspek *over-activity*:

**Tabel 4. Nilai *post-test* aspek *over-activity***

| S  | Post-test over-activity |
|----|-------------------------|
| 1  | 9                       |
| 2  | 10                      |
| 3  | 8                       |
| 4  | 9                       |
| 5  | 5                       |
| 6  | 10                      |
| 7  | 8                       |
| 8  | 7                       |
| 9  | 10                      |
| 10 | 9                       |
| 11 | 6                       |
| 12 | 8                       |
| 13 | 10                      |
| 14 | 10                      |
| 15 | 6                       |
| 16 | 8                       |
| 17 | 9                       |
| 18 | 7                       |
| 19 | 9                       |
| 20 | 9                       |

Berdasarkan uji normalitas *Saphiro-Wilk*, data terdistribusi normal dengan nilai  $p = 0.348$  ( $p > 0.05$ ). Setelah dilakukan uji-t, tampak ada perbedaan nilai *pre-test* dan nilai *post-test* untuk aspek *over-activity* (nilai  $p < 0.001$ ). *Mean post-test* adalah 8.35, sedangkan *mean pre-test* adalah 15.6. Berikut adalah *output* perhitungan *t-test* dengan menggunakan *software JASP*:

**Tabel 5. Uji normalitas**

|             |                | W     | p     |
|-------------|----------------|-------|-------|
| PreOVEtotal | - PostOVEtotal | 0.949 | 0.348 |

*Note.* Significant results suggest a deviation from normality.

**Tabel 6. Uji-t**

| Measure                        | t      | df | p      | Mean Difference | SE Difference |
|--------------------------------|--------|----|--------|-----------------|---------------|
| PreOVE total-<br>PostOVE total | 16.238 | 19 | < .001 | 7.250           | 0.446         |

Note. Student's t-test.

**Tabel 7. Deskripsi statistik**

|              | N  | Mean   | SD    | SE    | Coefficient of variation |
|--------------|----|--------|-------|-------|--------------------------|
| PreOVEtotal  | 20 | 15.600 | 1.231 | 0.275 | 0.079                    |
| PostOVEtotal | 20 | 8.350  | 1.496 | 0.335 | 0.179                    |

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi *parenting* orang tua/wali Siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta efektif. Hal ini dibuktikan dengan ada perubahan signifikan nilai *pre-test* dan *post-test* pada aspek *over-activity*. Perubahan *mean* dari nilai 15.6 menjadi 8.35, menunjukkan adanya perubahan kategorisasi psikologis pada peserta sosialisasi. Sebelum sosialisasi, peserta memiliki kategorisasi *over-activity* tinggi. Namun, setelah mengikuti sosialisasi *parenting*, kategorisasi *over-activity* berubah, masuk dalam kategori moderat atau sedang. Berdasarkan norma pengukuran skala *brief parenting*, nilai *post-test* yang moderat, menunjukkan bahwa peserta sosialisasi mengalami perubahan sikap (rencana pengasuhan), dari sikap pengasuhan yang bermasalah, menjadi sikap pengasuhan yang ideal (yang dikehendaki).

Sosialisasi ini efektif karena terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan dari uji *t-test* pada aspek *over-activity*. Secara kualitatif, sosialisasi ini menjadi efektif karena permintaan berasal dari peserta itu sendiri. Orang tua siswa memang membutuhkan sosialisasi ini. Mereka benar-benar memerlukan pengetahuan untuk

memahami perubahan perilaku anak mereka yang beranjak dewasa.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kunci sukses sosialisasi pengetahuan adalah kebutuhan dari peserta. Jika peserta membutuhkan informasi yang disosialisasikan, maka perubahan sikap akan terjadi (Shcherbina & Pashkovsky, 2023). Sebaliknya, jika peserta tidak membutuhkan informasi atau sosialisasi, maka perubahan sikap tidak akan terjadi (Farrell, 2023). Keterlibatan aktif peserta dalam proses sosialisasi sangat penting (Mardin, Haryana & Lasalewo, 2022). Semakin besar rasa urgensi dan relevansi informasi tersebut bagi mereka, semakin tinggi kemungkinan untuk mengadopsi perubahan yang diinginkan (Voica, Veith & Isbaita, 2022).

Program pengabdian masyarakat dengan metode sosialisasi atau penyuluhan akan efektif jika adanya kebutuhan dari mitra. Pengabdian masyarakat yang ideal adalah pengabdian masyarakat yang benar-benar menjawab kebutuhan mitra. Jika mitra hanya memerlukan pengetahuan, maka program penyuluhan sudah cukup mengubah sikap. Namun, jika mitra tidak benar-benar membutuhkan, pengabdian dengan bentuk yang lebih rumit sekalipun seperti pelatihan, belum tentu mampu mengubah sikap mitra.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi *parenting* untuk wali siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta efektif. Saran untuk pelaksanaan program sosialisasi *parenting* serupa adalah

perlunya pengecekan seberapa lama dampak sosialisasi terhadap pengasuhan. Tidak menutup kemungkinan bahwa efektifitas sosialisasi hanya nampak pada *post-test* saja. Namun, diperlukan informasi berapa lama setelah sosialisasi dilaksanakan untuk melihat dampak dari peserta. Oleh karenanya, perlu adanya pengamatan dengan metode *time series*.

### PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih kepada pihak SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, terutamanya dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Ketua Paguyuban Orang Tua Wali Siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N., & Alfina, A. (2021). Penyuluhan dan parenting edukasi sex pada anak usia dini dan remaja perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6468–6473.
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 58–74.
- Batubara, J. R. L. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29.
- Coppola, M., & Masullo, G. (2020). Adolescents and socialization to sexuality in same-sex families. Theoretical and methodological challenges. *Academicus: International Scientific Journal*, 11(21), 115–130. <https://doi.org/10.7336/ACADEMICUS.2020.21.10>
- Christanty, E. R. (2017). Dampak model konseling rational emotive behavioral therapy (REBT) pada kasus kesulitan mengontrol diri dua remaja putri panti asuhan Dorkas. *Psiko Edukasi*, 15(2), 88–104.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.
- Ernawati, E., & Khariroh, S. (2021). Pengaruh pola asuh (demokratis, permisif, otoriter dan cuek) terhadap sibling rivalry pada anak prasekolah. *Menara Medika*, 4(1), 106–111.
- Farrell, T. M. (2023). *Attitude change and the influence of interviewer characteristics*. [master's degree Thesis, Fort Hays State University]. <https://doi.org/10.58809/rmfi6055>.
- Filipiak, E. (2023). From the abstract to the concrete: Creating conditions for the development of theoretical thinking in children in early education. In C. Faldet, T. A. Skrefsrud, & H. M. Somby (Eds.), *Læring i et Vygotsky-perspektiv: Muligheter og konsekvenser for opplæringen* (pp. 85–101). Cappelen Damm Akademisk. <https://doi.org/10.23865/noasp.191.ch5>.
- Fung, S. F., Chow, E. O. W., & Cheung, C. K. (2020). Development and evaluation of the psychometric properties of a brief wisdom development scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph1708271>
- Harmiliya, R., Mulawarman, M., & Nusantara, E. (2019). Pola relasi sosial teman sebaya ditinjau dari penggunaan media sosial pada

- siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1), 1–6.
- Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266–277.
- Khadim, R., & Pervaiz, S. (2022). Perceived parental rejection and emotional behavioral problems: A case study of the psychosocial issues faced by an adopted child. *Clinical and Counselling Psychology Review*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.32350/ccpr.31.03>
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep dasar perkembangan kognitif pada anak menurut Jean Piaget. *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–10.
- Kijima, Y. (2022). *Parent-child attachment, parenting practices and their effects on adolescent social competence: The mediating role of income among vulnerable families* [master's degree Thesis, The University of Rhode Island]. <https://doi.org/10.23860/thesis-stark-margaret-2022>
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N. C., Laorani, A., & Soares, S. R. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 1–3. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i1.1>
- Mahdi, M., & Masdudi, M. (2019). Membangun relasi komunikasi keluarga dalam membentuk sikap sosial remaja. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 102–125.
- Mardin, H., Hariana, H., & Lasalewo, T. (2022). Sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba bagi peserta didik smp negeri 4 kwandang kabupaten gorontalo utara. *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.34312/lamahu.v1i1.13438>
- Oktaviani, N. F., Selviani, S., & Khairan, F. (2022). Pengaruh penggunaan alat komunikasi digital terhadap komunikasi personal orang tua dan anak. *Syntax Idea*, 4(11), 1621–1632. <https://doi.org/10.36418/syntaxidea.v4i11.2021>
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). The elaboration likelihood model of persuasion. *Advances in Experimental Social Psychology*, 19, 123–205. [doi:10.1016/S0065-2601\(08\)60214-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60214-2)
- Ramadhani, D. L., & Laili, N. (2023). Relationship between permissive parenting style and juvenile delinquency in senior high schools. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21, 3–11. <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.804>
- Robichaud, J.-M., Mageau, G. A., & Soenens, B. (2020). The role of logical consequences in adolescents' cognitive precursors of compliance and internalization. *Journal of Experimental Child Psychology*, 192, 104777. <https://doi.org/10.1016/J.JECP.2019.104777>
- Sánchez-Romero, C., & Muñoz-Jiménez, E. M. (2021). Social and educational coexistence in adolescents' perception in current social

problems through networks. *Future Internet*, 13(141), 2–11.  
<https://doi.org/10.3390/FI13060141>

Shcherbina, A. A., & Pashkovsky, E. A. (2023). Criteria for successful socialization in the digital transformation of society. 2023 *Communication Strategies in Digital Society Seminar (ComSDS)*, 37–40.  
<https://doi.org/10.1109/comsds58064.2023.10130410>

Sukmandari, N. M. A., Triana, K., & Prihandini, C. W. (2022). The development of preschool children related to democratic parenting. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (e-Journal)*, 9(2), 240–252.  
<https://doi.org/10.32668/jitek.v9i2.771>.

Voica, O. M., Veith, C., & Isbaita, I. (2022). Aspects of organizational communication influencing the success of change. *Proceedings of the International Management Conference*, 15, 849–858.  
<https://doi.org/10.24818/imc/2021/05.03>